

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an kitab suci yang *Shalih Likulli Zaman Wa Makan* ternyata tidak semua kalangan menerima sepenuhnya. Ada yang sekedar menerima di depan publik saja namun kenyataannya dia enggan mengamalkan nya, ada yang menerima namun tidak sepenuhnya mengamalkan, dan ada yang menerima serta mengamalkan secara penuh segala perintah di dalam Al-Qur'an. Semua itu terbagi menjadi tiga kategori.¹ Hal itu terjadi di kalangan manapun, salah satunya pada kalangan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Adab.

Mahasiswa Ushuluddin dan Adab adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan lebih dominan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara luas lagi dari sudut pandang intelektual, akademik, dan keagamaan. Yang di dalam nya terdapat beberapa program studi seperti aqidah filsafat Islam, ilmu al-qur'an dan tafsir, ilmu hadits, sejarah peradaban islam, serta ilmu perpustakaan dan informasi Islam. Mereka diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang tidak hanya memiliki pemahaman terhadap Al-Qur'an, akan tetapi dapat mengamalkan segala isi Al-Qur'an dan mengimplementasikan nilai-nilai islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal di Fakultas Ushuluddin dan Adab, mahasiswa umumnya memiliki akses yang cukup luas terhadap

¹ M Agus Yusron, 'Relasi Tekstualitas Tafsir Dan Sikap Keberagamaan', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3 (2022), pp. 152–71.

berbagai sumber keilmuan. Baik melalui kajian di kelas, perpustakaan, maupun media digital.² Namun di era digital saat ini media digital menjadi salah satu sumber utama yang digunakan mahasiswa untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an.³ Platform seperti tiktok, youtube, Instagram, bahkan platform tafsir digital dijadikan sebagai sumber untuk mengakses kajian agama, mengetahui penafsiran Al-Qur'an, dan lain nya.⁴ Kebanyakan dari mereka menggunakan media digital sepenuhnya sebagai sumber utama dalam menyelesaikan tugas, mencari motivasi seperti quotes dan ceramah agama, serta mencari pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Mereka banyak menonton konten atau kajian-kajian online yang sekarang sudah banyak dibuat oleh para publik figur yang dianggap layak dan sudah mumpuni dalam bidang pendidikan dan keagamaan serta sangat tepat dalam membantu memberikan pemahaman bagi mereka. Namun ada juga sebagian lain nya yang menjadikan media digital hanya sebagai alternatif kedua setelah mereka tidak berhasil mendapatkan nya dari buku atau kitab secara langsung dengan alasan mereka lebih percaya dan yakin bahwa dari buku lebih konkret kebenaran nya. Serta sebagian kecil dari mereka yang kurang

² Ramdan Homaedi, Mafruhah Mafruhah, and Anis Tri Yuliana, 'Profil Mahasiswa Dengan Tugas Ganda Kuliah Dan Bekerja', *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2.2 (2022), pp. 125–37, doi:10.36379/shine.v2i2.217.

³ Damar Alwandaru Sunjaya, *PEMAHAMAN LITERASI MEDIA PADA GENERASI MUSLIM MILENIAL DI ERA DIGITAL (Studi Pada Mahasiswa UDINUS Semarang)*, 2022.

⁴ Anisyah Yuniarti and others, 'Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran', *JUTECH : Journal Education and Technology*, 4.2 (2023), pp. 84–95, doi:10.31932/jutech.v4i2.2920.

⁵ D Rahmawan, 'Pelatihan Pengembangan Konten Positif Di Media Digital Bagi Kalangan Pelajar SMU Di Kecamatan Jatinangor', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2018 <<http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20380>>.

suka menjadikan media digital sebagai sumber referensi mereka untuk belajar dan mencari pemahaman tentang keagamaan, mereka lebih memilih menggunakan media sosial hanya untuk mencari tontonan yang menghibur di waktu senggang. Lebih mengutamakan buku atau bertanya langsung kepada orang lain yang lebih faham dengan alasan jika mendapatkan hasil dari sosial digital bahasa nya agak sulit untuk difahami dan tidak terlalu rinci dibandingkan bertanya langsung kepada orang yang lebih faham.⁶

Meskipun media digital mempermudah dan memberikan banyak akses dalam hal ilmu agama, namun tidak selalu berdampak baik bagi pengguna nya. Sebagian mahasiswa memanfaatkan media digital, melihat konten-konten tanpa makna. Penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri, seperti konten yang kurang valid, dangkal, atau bahkan berpotensi menyesatkan. Hal ini membuat pemahaman mahasiswa terhadap Al-Qur'an tidak selalu mendalam atau sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Walaupun ada sebagian yang memanfaatkan dengan baik seperti mencari pemahaman mendalam tentang ilmu agama terutama dalam pemahaman ayat Al-Qur'an melalui sumber terpercaya. Era digital telah mengubah cara manusia mengakses dan memahami informasi, termasuk informasi keagamaan.⁷ Media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga platform

⁶ M Chanra and Ramsiah Tasruddin, 'Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era : A Case Study on the Millennial Generation', 8.1 (2025), pp. 872–81, doi:10.56338/jks.v8i1.6862.

⁷ Devi Herlina, 'Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Yang Efektif', 12.01 (2025), pp. 1501–5.

pembelajaran agama yang menawarkan berbagai macam konten.⁸ Di satu sisi, media digital memberikan akses mudah dan cepat untuk memahami Al-Qur'an, namun di sisi lain, platform ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak digunakan dengan bijak. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dan penyalahgunaan media digital selain mempengaruhi terhadap pemahaman, bahkan jauh dari Al-Qur'an, hal ini juga dapat merusak moralitas manusia terlebih kepada mahasiswa karena masa nya adalah fase perkembangan, pembentukan karakter yang akan terbentuk sesuai dengan apa yang mereka terima.⁹ Fenomena ini relevan untuk dikaji, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, yang memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan mengembangkannya di tengah tantangan zaman. Fenomena inilah yang menunjukkan adanya keragaman tingkat pemahaman dan penerimaan Al-Qur'an di kalangan mahasiswa.

Sebagaimana telah disinggung langsung oleh Al-Qur'an di dalam Q. S. Fathir ayat 32 bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., bukan sebuah wahyu yang diturunkan untuk Nabi semata. Al-Qur'an yang Allah turunkan untuk diimani, dan diamalkan segala perintah di dalam nya. Dijadikan sebagai amanah besar, warisan Ilahi, yang memberikan tanggung jawab besar kepada seluruh umat islam. Namun Al-Qur'an yang diturunkan secara

⁸ Noviana Aini, 'Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z', *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5.2 (2023), pp. 109–16, doi:10.37567/cbjis.v5i2.3184.

⁹ Ilham Kamaruddin and others, 'Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah', 06.01 (2023), pp. 307–16.

sempurna ini tidak dapat diterima sepenuhnya oleh seluruh umat Islam.¹⁰

Allah SWT, membagi sikap manusia penerima Al-Qur'an kedalam beberapa tipologi yang berbeda. Ada yang termasuk golongan orang-orang yang bertakwa, mereka bukan hanya menerima Al-Qur'an dengan senang hati tetapi mampu mengamalkan segala yang menjadi perintah nya dan menjaukan segala apa yang menjadi larangan nya. Selain itu pula ada salah satu tipologi yang buruk yaitu golongan orang-orang yang zalim yang enggan menerima Al-Qur'an dan menjauhi segala perintah nya.¹¹

Tipologi manusia yang disebutkan tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana manusia merespons Al-Qur'an di tengah perubahan zaman. Golongan manusia yang zalim terhadap dirinya sendiri dapat dilihat sebagai representasi mereka yang lalai atau mengabaikan nilai-nilai spiritual di era modern. Sementara itu, golongan yang moderat menggambarkan upaya manusia untuk menyeimbangkan antara tuntutan duniawi dan nilai-nilai agama. Golongan yang bersegera dalam kebaikan menjadi cerminan individu yang menggunakan kemajuan zaman sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperjuangkan kebaikan universal.¹²

¹⁰ Aisyatur Rosyidah and Wantini, 'Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.1 (2021), pp. 1–17, doi:10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222.

¹¹ Sabila Rafiqah Fitriani, "'TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFĀSĪR)', *הארץ*, 8.5.2017, 2022, pp. 2003–5.

¹² Husnah Z Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, *ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DI ERA DIGITALISASI*.

Pada kutipan Q. S. Fathir ayat 32 terdapat kata Tsumma Awrotsnaa (kami telah mewariskan) menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah harta warisan paling berharga yang Allah berikan khusus untuk umat Nabi Muhammad, pada penelitian diatas pun penulis telah memaparkan tentang Al-Qur'an sebagai warisan Ilahi.¹³ Warisan ini bukan hanya pemberian semata, akan tetapi menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar harus dimiliki oleh umat muslim. Tanggung jawab untuk menjaga, memahami, dan mengamalkan semua ajaran di dalam nya. Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa tanggung jawab ini mencakup aspek pemahaman mendalam terhadap isi Al-Qur'an, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, dan penyebaran ajaran-ajarannya kepada seluruh umat manusia.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi penerima Al-Qur'an di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab dengan memperhatikan pengaruh media digital terhadap pemahaman mereka dalam atas ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian dilakukan melalui wawancara, kuesioner kepada mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola pemahaman mahasiswa terhadap Al-Qur'an di era digital, sekaligus memberikan saran strategis untuk meningkatkan efektivitas dakwah melalui media digital.¹⁵ Selain itu untuk memahami

¹³ Fitriani, “TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFĀSĪR)’.

¹⁴ Fitriani, “TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFĀSĪR)’.

¹⁵ Johar Arifin, ‘Maqâshid Al-Qur’ân Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab’, *Hermeneutik*, 12.2 (2018), p. 160, doi:10.21043/ hermeneutik. v12i2.6078.

bagaimana media digital dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.¹⁶ Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi dakwah di era digital serta memberikan manfaat bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat umum.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya penjelasan dari latar belakang yang dibuat, untuk meningkatkan arah dan tujuan yang lebih tepat pada penelitian ini, ada dua hal yang harus diidentifikasi untuk di teliti lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana tipologi penerima Al-Qur'an di era digital?
2. Bagaimana pengaruh medsos terhadap pemahaman ayat Al-Qur'an di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memahami tipologi penerima Al-Qur'an di era digital
2. Untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana pengaruh media digital terhadap pemahaman ayat Al-Qur'an.¹⁷

¹⁶ Vol No Desember and Muhammad Taufiq, 'PENGARUH DIGITAL CULTURE TERHADAP ALQURAN', 4.3 (2024), pp. 653–62.

¹⁷ Indra Wahyuddin and others, 'Interpretasi Al- Qur ' an Di Era Informasi : Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Ajaran Islam', 7.1 (2025), pp. 299–307.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang; *Tipologi Penerima Al-Qur'an (Studi Kasus Pengaruh Media Digital Terhadap Pemahaman Ayat Al-Qur'an)* adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis: Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu lebih banyak lagi di bidang pemahaman tipologi penerima Al-Qur'an yang di kaitkan dengan pengaruh media digital saat ini. Terutama manfaat ini dapat diambil dan dirasakan oleh seluruh mahasiswa khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Secara praktis: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tumpuan yang praktis dan mudah difahami bagi para pembaca. Dengan demikian dapat menjadi wawasan untuk terus berusaha menjadi seorang muslim yang baik dan tidak terpengaruh buruk oleh peningkatan media sosial akan tetapi menjadi manusia modern yang tidak tertinggal dengan kecanggihaan yang ada namun tetap mengamalkan syari'at Islam seutuhnya.¹⁸
3. Selain itu juga hasil penelitian ini merupakan salah satu bagian dari tugas akhir penyelesaian studi untuk meraih gelar Sarjana Agama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

¹⁸ Hasan MR, 'Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi', *Rake Sarasin*, March, 2022, p. 51.

Hasanuddin Banten. Sehingga diharapkan dapat memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi dengan baik.¹⁹

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan literatur, penulis menemukan studi penelitian dengan judul yang serupa. Berikut beberapa hasil penelitian ilmiah yang berhubungan:

1. Skripsi yang di susun oleh Sabila Rafiqah Fitriani, dengan judul *Tipologi Manusia Dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S. Fathir Ayat 32 Dalam Tafsir Shafwah AT-Tafaasir)* yang dikutip pada tahun 2022 pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. Dalam skripsi ini di simpulkan bahwa tipologi manusia dapat dibagi menjadi enam kategori, yaitu; meyakini Al-Qur'an, membaca nya, mengamalkan Al-Qur'an, mentadabburi Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta mempertahankan dan menyebarkan nilai kebenaran Al-Qur'an. Dan pada Q.S. Fathir ayat 32 dalam kajian Kitab Shafwah AT-Tafaasir di simpulkan bahwa tipologi dalam ayat tersebut di bagi menjadi tiga bagian. Yaitu *Dzalimun Linafsihi* (golongan manusia yang menerima Al-Qur'an namun enggan mengamalkan nya), *Muqhtashid* (golongan manusia yang menerima Al-Qur'an namun mengamalkan Al-Qur'an hanya pada perintah wajib nya saja, selanjutnya ada *Sabiqun Bil*

¹⁹ M Kholilulloh, 'Studi Tentang Kecenderungan Kajian Skripsi Pai Iain Sunan Ampel Tahun 2007-2012', *Jurnal Dialogia*, 9 no 2.2 (2014), pp. 20–67 <<http://digilib.uinsa.ac.id/1410/>>.

Khairat (golongan manusia yang bukan hanya menerima namun mereka mengamalkan seluruh perintah Al-Qur'an dengan penuh ketaatan dan keikhlasan). Dari tiga golongan tersebut mereka masing-masing mendapatkan proses jalan menuju surga dengan berbeda.²⁰

2. Artikel yang ditulis oleh Irfan Mansyur Simamora dengan mengangkat tema tentang *Pewaris Al-Qur'an Perspektif Mufassir Nusantara (Analisis Q. S. Fathir ayat 32)* pada jurnal tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan metode yang dilakukan para Mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut. Diantaranya pada penafsiran kata *awratsna* Buya Hamka menjelaskan bahwa itu adalah sesuatu yang diberikan tanpa perantara. Quraish Shihab mengartikan sebagai sesuatu yang diberikan tanpa ada usaha dan upaya dari seorang pewaris. Dan Hasbi Ash Shiddiqiey mengartikan bahwa kata *awratsna* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang-orang tertentu.²¹
3. Artikel yang di tulis oleh Moh. Akib dengan judul *Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Penggunaan Teknologi* dapat disimpulkan jurnal ini mengupas bagaimana moralitas digital merupakan cerminan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pemanfaatan media online. Nilai-nilai seperti integritas, privasi, toleransi, dan keadilan yang dijunjung tinggi dalam Al-

²⁰ Fitriani, “TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFĀSĪR)’.

²¹ Irfan Mansyur Simamora, ‘Pewaris Al-Qur’an Prespektif Mufassir Nusantara (Analisis Surah Fathir Ayat 32)’, *ANWARUL*, 4.1 (2024), pp. 285–300, doi:10.58578/anwarul.v4i1.2520.

Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap perilaku online umat Islam. Pentingnya menjaga moralitas digital dalam Islam terletak pada kemampuan kita menjaga identitas dan integritas kita sebagai umat Islam di dunia digital yang semakin kompleks. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip al-Qur'an dalam penggunaan media online, kita dapat menciptakan lingkungan online yang lebih bermartabat, inklusif, dan beretika. Oleh karena itu, tantangan dan peluang dalam moralitas digital harus dihadapi dengan kesadaran akan nilai-nilai Islam yang mendalam dan komitmen untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, moralitas digital tidak hanya sekedar persoalan praktis, namun juga merupakan perwujudan ajaran moral dan spiritual yang dijunjung tinggi dalam Islam.²²

4. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni dengan judul Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia menyimpulkan bahwa

Dengan adanya kemajuan teknologi atau disebut *new media*, kini pembelajaran dalam segala bidang khususnya Al-Qur'an mendapatkan kemudahan. Kalau dulu saat seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an harus datang kepada seorang ulama, tuan guru atau ustad, maka kini dengan adanya kemajuan teknologi seseorang dapat belajar Al-Qur'an sendiri.

²² Annisa Dwi Hamdani and others, 'Moralitas Di Era Digital: Tinjauan Filsafat Tentang Technoethics', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), pp. 767–77, doi:10.54373/ imeij.v5i1.648.

Dengan adanya macam-macam Al-Qur'an baik Al-Qur'an digital ataupun Al-Qur'an cetak dengan masing-masing kegunaan dan kelebihanya maka mempermudah seseorang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an tanpa harus pergi kepada ulama, tuan guru atau ustad. Para masyarakat perkotaan yang sibuk dengan hiruk pikuk perkotaan dan disibukkan dengan dunia pekerjaan, dapat dengan mudah mengakses pembelajaran Al-Qur'an baik itu Al-Qur'an digital, Al-Qur'an cetak dengan berbagai kegunaan dan keunggulannya, maupun pembelajaran Al-Qur'an secara online, karena hal tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.²³

Begitupun dengan kesakralan Al-Qur'an sebagai sebuah mushaf yang ditafsirkan melalui penyelarasan kitab tafsir, kesakralan mushaf Al-Qur'an akan selalu terjaga ketika ia masih berupa mushaf tertulis, sebab Al-Qur'an yang berupa mushaf tertulis akan senantiasa diliputi oleh berbagai ritus dan etika yang menunjukkan adanya sikap penghormatan terhadap Al-Qur'an.²⁴ Namun, setelah Al-Qur'an direproduksi menjadi sebuah aplikasi digital, hambatan-hambatan dan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan hilang sehingga dikhawatirkan menghilangkan nilai sakral Al-Qur'an itu sendiri.²⁵

²³ Muhamad Fajar Mubarak UIN Sunan Gunung Djati Bandung and Muhamad Fanji Romdhoni UIN Sunan Gunung Djati Bandung Muhammad, 'Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), pp. 110–14, doi:10.15575/jis.v1i1.11552.

²⁴ Pakhrujain Pakhrujain and Habibah Habibah, 'Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.3 (2022), pp. 224–31, doi:10.54443/mushaf.v2i3.38.

²⁵ Fadhli Lukman, 'Tafsir Sosial Media Di Indonesia', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2.2 (2016), pp. 117–39, doi:10.32495/nun.v2i2.59.

Permasalahan terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara teks asli dan teks digital. Maka dari itu, menurut Syarif Hidayat perlu adanya verifikasi terhadap teks yang ada dalam aplikasi tersebut. Sumber rujukan perlu dicantumkan dalam aplikasi-aplikasi itu, serta perlu adanya tim khusus untuk memverifikasi orisinalitas teks baik itu Al-Qur'an atau tafsir-tafsir yang ada dalam aplikasi itu, bahkan jika perlu yang melakukannya adalah tim khusus yang mengontrol seluruh ayat Al-Qur'an dan teks tafsir yang ada.²⁶ Serta, mesti adanya sistem keamanan yang mumpuni agar tidak mudah dimasuki oleh virus yang mungkin bisa menyebabkan perubahan yang tidak disadari dalam aplikasi itu. Ini menjadi logis sebab untuk membuat sebuah aplikasi perlu tahapan-tahapan yang panjang, dari mulai input data yang kemungkinan terdapat *typo*, proses *coding*, dan outputnya menjadi sebuah aplikasi yang bisa dipakai.

Selanjutnya tentang kualifikasi Aplikasi Tafsir atau Mufassir di media digital pun harus jadi bahan perhatian, tentang kredibilitas aplikasi yang kita pakai tersebut secara hujjah harus kita lihat apakah peran ulama atau cendekiawan muslim yang ahli dalam menafsirkan maksud Al-Qur'an tersebut atau tidak.²⁷ Kiranya penting jadi perhatian agar ilmu yang kita dapati, ataupun, kutipan yang kita ambil sumbernya jelas dan kredibel. Karena tidak sedikit pula ulama, cendekiawan muslim yang memanfaatkan

²⁶ M Farhan and Fitri Yeni Dalil, 'Living Qur ` an Di Media Sosial : Analisis Akun Instagram @ Tadabburquranid', 3.2 (2024), pp. 165–77.

²⁷ Moh Norman Hadi Kasumal, 'PARADIGMA TAFSIR DI MEDIA SOSIAL (Study Instagram@ Quranreview Dan@ Quraish. Shihab)', 2023.

kemajuan teknologi tersebut untuk memasifkan Kembali syiar Islam, salah satunya di bidang Al-Qur'an dan Tafsir,²⁸

F. Kerangka Teori

Penelitian ini memiliki tujuan utama pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an, khusus nya Q.S.Fathir ayat 32 dan pendapat-pendapat dari ulama tafsir yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga fokus pada pengaruh media digital terhadap pemahaman Al-Qur'an di era digital saat ini. Adapun beberapa kerangka teori dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

- a. Tipologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang tipe, dimana tipe tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang dapat digolongkan. Maka jika menyebutkan tentang manusia, tentu sangat relevan sebab manusia juga masuk kedalam tipologi berdasarkan ilmu biologi.²⁹ Terkait pada bentuk wajah, warna kulit, bentuk hidung, kebiasaan, sikap dan lain sebagai nya. Semua tampak berbeda-beda, namun ada beberapa yang tidak dapat diubah seperti bentuk tubuh. Sedangkan dalam fungsi nya sudah seharusnya manusia memiliki fungsi atau manfaat nya sendiri. Manfaat untuk dapat bertahan hidup, meningkatkan kualitas diri, dan membenarkan serta menegakkan agama atau

²⁸ Fajar Mubarak UIN Sunan Gunung Djati Bandung and Fanji Romdhoni UIN Sunan Gunung Djati Bandung Muhammad, 'Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia'.

²⁹ Priyanti Waskito Mukti, 'Tipologi Keberagaman Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan (Tinjauan Fenomenologi)', 2022, p. 12.

kepercayaan nya masing-masing.³⁰ Sedangkan manusia di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan beberapa istilah. Antara lain *basyar* yang berarti anak keturunan Adam makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. *Al-Ins* yang berarti tidak liar, dalam istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia itu *insia* kebalikan dari Jin yang liar atau dalam istilah metafisik liar yang tidak mengenal waktu.³¹

- b. Media Sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna nya dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media yang mendukung interaksi secara online. Media sosial sangat berfungsi dalam penyebaran data untuk masyarakat luas. Dan dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, inspirasi lebih kreatif dan sebagainya.³²
- c. Era Digital adalah zaman dimana kehidupan mengalami perkembangan menuju serba digital. Sedangkan digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *digitus* yang artinya jari jemari. Era ini ditandai dengan segala akses mendapatkan informasi dan menyelesaikan segala pekerjaan dengan begitu cepat dan mudah. Era digital cukup membawa efek yang baik terhadap

³⁰ JM Joko Priyono Santoso, 'Tipologi Membuka Ruang Bagi Fungsi Dan Bentuk', *Joko Priyono Santoso) Jurnal Kajian Teknologi*, 9.2 (2013), p. 91 <www.answers.com>.

³¹ Syati Aisyah Bintu, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2003.

³² Faidah Yusuf and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera', *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2023), pp. 1–8.

kehidupan manusia saat ini. Namun disisi lain era digital juga mengandung sisi negative, sehingga menjadi tantangan yang cukup berat untuk manusia yang hidup dizaman sekarang. Salah satu dari dampak positif nya, meningkat nya sumber daya manusia melalui perkembangan teknologi. Adapun salah satu dari dampak negatif nya adalah Ancaman adanya pemikiran pintas dalam tumbuh kembang anak-anak.³³

G. Metode Penelitian

Dengan mengumpulkan informasi yang akan diteliti pada skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian field research. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan lain nya.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini bersifat empiris, yaitu dengan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan metode lain nya.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari Sumber data primer dan sekunder:

a. Data primer

Data Primer adalah sumber informasi pertama yang digunakan untuk meneliti suatu objek penelitian. Penelitian ini bersumber dari observasi, wawancara, dan memberikan kuisioner

³³ W. Setiawan, 'Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan', *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, pp. 1–9.

langsung kepada subjek penelitian. Selain itu juga penulis menjadikan beberapa media social sebagai sumber data primer pada penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber utamanya, tetapi melalui pihak lain. Peneliti menggunakan data yang sudah tersedia, yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain, baik untuk tujuan komersial maupun nonkomersial. Contohnya adalah buku, jurnal, majalah, koran, dokumen, peraturan, undang-undang, dan lainnya.³⁴

3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan data atau kejadian yang diteliti secara jelas, teratur, dan sesuai fakta. Penelitian ini memakai data angka yang dikumpulkan dengan alat penelitian, lalu dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran yang objektif tentang apa yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini secara lebih jelas, dapat dilihat dari penelitian pembahasan berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁴ Andrew Fernando Pakpahan dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Yayasan Kita Menulis, 2021.

Bab Kedua, berisi tentang tinjauan umum yang didalamnya menjelaskan tentang tipologi penerima Al-qur'an menurut pandangan beberapa ulama tafsir.

Bab Ketiga, pembahasan yang mencakup tentang penjelasan era digital berikut tipologi pengguna media digital.

Bab Keempat, berisi tentang kerangka analisis, yang mencakup tentang analisis tipologi penerima Al-Qur'an pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab

Bab Kelima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.